



IMPLEMENTASI METODE MUBASYARAH DALAM PEMBELAJARAN MUHADATSAH

Novi Mutmainah, Lina Marlina

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

novimutmainah2911@gmail.com

الملخص

مهارة الكلام هي مهارة مهمة في تعلم اللغة العربية، وتعلم هذه المهارة خاصة في مادة المحادثة. وأن الأهداف من تعليم مهارة الكلام هو للوصول إلى قدرة الطلاب على التواصل شفويا. ومع الأسف الشديد، أن قدرة الطلاب عند تعلم مهارة الكلام لدي الطلاب في مدرسة قرّة العين المتوسطة سينغابارنا منخفض. مع أن طريقة التعلم المطبقة هي طريقة المباشرة. وقد أجري هذا البحث لمعرفة قدرة الكلام لدي الطلاب من خلال استخدام طريقة المباشرة في تلك المدرسة. ومنهجية البحث المستخدمة في هذا البحث هي طريقة تحليل الوصفي بالمقاربة النوعية. وكانت طريقة جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة، والمقابلة، والدراسة التوثيقية. دلت نتيجة المقابلة على أن الغرض من استخدام طريقة المباشرة هو ترقية مهارة الكلام لدي الطلاب و دوافعهم. ويقوم المعلم بإعداد المفردات المتعلقة بالمواد، ثم يقرأ النص الذي يقرره الطلاب مرارا وتكرارا، ويصحح المعلم سوء قراءة الطالب. وتقييم تعلم المحادثة بطريقة المباشرة من خلال إعطاء تقييم للطلاب فرديا في شكل اختبار شفهي وخطي. والقيود في تعلم المحادثة بطريقة المباشرة التي يشعرها الطلاب هي صعوبة الطلاب في تفسير المفردات، لأنهم لا يتعلمون اللغة العربية سابقا. وأما القيود التي يشعر بها المعلمون هو أن المعلمين يشعرون بصعوبة في تسليم المواد بسبب خلفية الطلاب المختلفة، وكثير من الطلاب الذين لا يعيشون داخل المعهد.

الكلمات الرئيسية: الكلام، طريقة المباشرة، تعلم المحادثة.

Abstrak

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dalam mempelajari bahasa Arab, terutama dalam pembelajaran Muhadastah dikarenakan secara umum keterampilan berbicara bertujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi lisan secara baik dan benar. Namun, kenyataannya keterampilan berbicara bahasa Arab siswa di SMP Plus Qurrota Ayun Singaparna masih rendah. Sebagaimana diketahui metode pembelajaran yang diterapkan yaitu metode mubasyarah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbicara bahasa Arab siswa melalui penggunaan Metode mubasyarah di sekolah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tujuan penggunaan metode mubasyarah adalah supaya siswa lebih terampil dalam berbicara bahasa Arab dan supaya siswa termotivasi untuk berbicara bahasa Arab. Dalam pelaksanaannya, guru mempersiapkan kosakata yang berkaitan dengan materi kemudian membacakan teks tersebut dengan diikuti oleh siswa secara berulang-ulang dan guru membenarkan pelafalan siswa yang masih salah. Evaluasi Pembelajaran Muhadastah dengan Metode Mubasyarah dilakukan dengan memberikan penilaian kepada siswa secara individu dalam bentuk tes lisan dan tulisan. Kendala dalam pembelajaran Muhadastah dengan metode mubasyarah yang dirasakan siswa adalah siswa kesulitan dalam mengartikan kosakata yang tidak diketahui, dikarenakan siswa tidak mempelajari bahasa Arab sebelumnya. Adangkan kendala yang dirasakan guru adalah guru merasa kesulitan dalam penyampaian materi dikarenakan latar belakang siswa yang berbeda-beda dan banyak siswa yang tidak bermukim di pesantren.

Kata kunci: berbicara, Metode Mubasyarah, pembelajaran Muhadastah

PENDAHULUAN

Salah satu bahasa yang dipelajari di sekolah adalah bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam struktur kurikulum madrasah. Bahasa Arab diajarkan sejak di sekolah tingkat dasar (Madrasah Ibtidaiyah) sampai sekolah menengah atas (Madrasah Aliyah). Materi Bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan, yaitu keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab. Keempat keterampilan bahasa tersebut diharapkan dapat dikuasai siswa dengan baik.¹

¹ Muhimmatul Mukarromah, "Tathwiir Al-Kitaab Al-Madrasiyy Li Al-Qawaa'id Al-'Arabaiyyat Li Thullaab Qism Ta'liim Al-Lughat Al-'Arabiyyat Bi Al-Jaami'ah," *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 2 (2019): 51-68.

Dari keempat keterampilan dasar bahasa Arab, keterampilan berbicara menjadi keterampilan yang paling penting untuk dipelajari terlebih dahulu dibandingkan keterampilan lainnya. Hermawan berpendapat bahwa mengajarkan berbicara lebih penting daripada mengajarkan menulis, karena berbicaralah yang mencerminkan bahasa².

Dalam meningkatkan keterampilan berbicara, terdapat pembelajaran *Muhadastah*. Secara bahasa, *Muhadastah* berasal dari bahasa arab yang berasal dari fi'il madhi *hadasa* yang artinya adalah percakapan, dialog atau berbicara³. *Muhadastah* merupakan suatu kegiatan menyajikan bahasa dalam pelajaran bahasa Arab melalui percakapan. Dalam percakapan itu dapat terjadi antara guru dan murid dan sebagainya, sambil menambah pembendaharaan kosakata. Menurut M. Yusuf dan Musdalifah *Muhadastah* dapat dilakukan antara 2 orang atau lebih dengan pola percakapan yang beragam. Di antaranya percakapan berdasarkan teks yang sifatnya terstruktur, serta percakapan bebas sesuai kondisi yang dihadapi dan dilakukan tanpa melihat teks. Yang terpenting dari kegiatan ini adalah adanya interaksi dan komunikasi dua arah, antara orang yang berbicara dan lawan bicara⁴.

Praktek *Muhadastah* ini juga bertujuan untuk melatih lidah siswa agar terbiasa dan fasih bercakap-cakap dalam bahasa Arab, dan terampil berbicara dalam bahasa Arab baik untuk kebutuhan ilmunya atau interaksinya terhadap orang yang menggunakan bahasa Arab sehari-hari dan memahami dialog yang menggunakan bahasa Arab dalam buku⁵.

Berdasarkan pra-observasi di lapangan, masih ditemukan siswa yang belum terampil dalam berbicara bahasa Arab. Adapula sebagian siswa yang mampu memahami maksud ujaran temannya, tetapi tidak dapat menjawab ujaran tersebut dengan menggunakan bahasa Arab kembali. Salah satu penyebab permasalahan ini adalah kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi serta pelaksanaan pembelajaran yang membosankan.

² Acep Hermawan and Chaedar Alwasilah, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (PT Remaja Rosdakarya, 2011).

³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia, Cet. Ke-3, Surabaya: Pustaka Progresif*, 1997.

⁴ Muhammad Yusuf Tahir and Musdalifah Musdalifah, "PENINGKATAN MAHAARAH AL-KALAAM MELALUI THARIQAH AL-MUHAADATSAH DALAM BAHASA ARAB," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 1 (2014): 15-26.

⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Cet. III, Humaniora: Bandung*, 2009.

Maka sebagai salah satu solusi terkait permasalahan keterampilan berbicara bahasa Arab, terdapat salah satu metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas VIII SMP Plus Qurrota Ayun, dalam pembelajaran *Muhadastah* yaitu metode *mubasyarah*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan tersebut. Peneliti hendak menganalisis proses pembelajaran dengan menggunakan metode *mubasyarah* dalam pembelajaran *Muhadastah*. Permasalahan ini dipandang sangat kompleks, sebagaimana dipaparkan diatas. Dengan demikian, peneliti berharap penelitian tersebut bermanfaat untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, permasalahan yang peneliti hendak teliti sangat erat kaitannya dengan cakupan wilayah studi yang peneliti tekuni yaitu pendidikan bahasa Arab. Dengan demikian, peneliti berharap agar hasil yang diwujudkan dalam penyusunan skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang baik dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Arab khususnya keterampilan berbicara.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mendeskripsikan setiap peristiwa atau kejadian yang ada pada kelas VIII SMP Plus Qurrota Ayun, terutama di bidang penerapan metode *Mubasyarah* dalam pembelajaran *Muhadastah*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Plus Qurrota Ayun yang terletak di Jalan Mangunharja No. 23 Leuwisari Tasikmalaya. Populasi dari penelitian ini adalah 37 siswa kelas VIII SMP Plus Qurrota Ayun Singaparna tahun ajaran 2016/2017. Dan Partisipan pada penelitian ini yaitu 6 orang siswa dengan teknik random atau secara acak dan guru *Muhadastah*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara serta studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk menggali data mengenai penggunaan metode *mubasyarah* dalam pembelajaran *Muhadastah*.

2. Wawancara

Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang kemudian menjadi data pelengkap observasi. Disini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Dewi selaku guru *Muhadastah* untuk menggali data dan informasi mengenai penggunaan metode *mubasyarah* pada pembelajaran *Muhadastah*. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti mewawancarai enam orang siswa yang telah mengikuti pembelajaran *Muhadastah*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan melihat maupun menganalisis dokumen yang bisa melengkapi data penelitian. Dokumen tersebut berupa tulisan atau gambar seperti catatan evaluasi guru, dan dokumentasi menggunakan alat rekam untuk melihat kegiatan pembelajaran.

Dalam melakukan analisis data, penulis mengumpulkan catatan lapangan baik berupa observasi, wawancara ataupun dokumentasi yang diperoleh dari hasil lapangan, yang kemudian menyimpulkannya, serta menganalisis persoalan yang telah ditetapkan. Selanjutnya mempresentasikannya secara deskriptif sesuai dengan persoalan yang dibahas.

Adapun analisis yang digunakan merujuk pada analisis interaktif Miles dan Hiberman meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi⁶. Berikut analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Reduksi Data

Dalam proses reduksi data, peneliti menyederhanakan dan mentransformasikan data-data yang tercatat dan terekam selama penelitian di SMP Plus Qurrota Ayun Singaparna.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data yang sering digunakan untuk data kualitatif adalah dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Tujuannya untuk menganalisis data yang sudah menumpuk dalam jumlah banyak maka diperlukan pentabelan agar peneliti mudah membaca data, baik data observasi wawancara maupun dokumentasi.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

⁶ Husaini Usman and Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Setelah data-data terkumpul dan tersusun dengan rapi selanjutnya peneliti membaca dan menganalisis data-data tersebut sehingga peneliti dapat menyimpulkan dan menggambarkan kembali sebagai sebuah hasil analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada siswa kelas VIII SMP Plus Qurrota Ayun dapat diketahui bahwa, pembelajaran *Muhadastah* dengan menggunakan metode *mubasyarah* dimulai dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Metode yang diajarkan berpedoman pada prosedur penerapan metode *mubasyarah*. Namun dalam pelaksanaannya guru masih menggunakan bahasa Indonesia dan tidak mempergunakan alat dan media yang dapat mendukung metode tersebut.

Adapun hasil wawancara digunakan untuk mengetahui tujuan pembelajaran *Muhadastah* dengan menggunakan metode *mubasyarah*, kelebihan dan kekurangan dalam penerapan metode *mubasyarah*. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa, adapun pertanyaan yang diajukan untuk masing-masing sebanyak 6 pertanyaan untuk siswa dan 12 untuk guru.

Setelah mendapatkan hasil penelitian dari beberapa kegiatan di atas, peneliti pun menggunakan studi dokumentasi untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran *Muhadastah* setelah diterapkan metode *mubasyarah*.

B. Pembahasan

1. Tujuan Pembelajaran *Muhadastah* dengan Metode *Mubasyarah*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dapat diketahui bahwa pembelajaran *Muhadastah* dengan metode *mubasyarah* memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Supaya siswa lebih terampil dalam berbicara bahasa Arab

Melalui penggunaan metode tersebut, diharapkan dapat membuat siswa terampil dalam berbahasa Arab, karena pada dasarnya tujuan *Muhadastah*

adalah untuk melatih peserta didik supaya dapat berbicara dengan fasih dan dapat memahami apa yang dikatakan oleh lawan bicara atau orang lain⁷.

Dengan demikian siswa diharuskan memiliki kemampuan mendengarkan ucapan secara baik, memahami setiap ungkapan yang ditangkap, fasih dalam melafalkan kata perkata dan mampu menyusun kalimat dengan baik sehingga dapat dipahami lawan bicaranya.

b) Supaya siswa termotivasi untuk berbicara bahasa Arab

Menurut Maslow motivasi merupakan salah satu problem non-linguistik yang banyak dijumpai di kelas pembelajaran bahasa Arab, dan pencapaian hasil belajar sering kali dipengaruhi oleh motivasi dan minat belajar⁸. Belajar tanpa motivasi tidak dapat mencapai hasil yang maksimal, apalagi jika dalam diri orang yang belajar tertanam perasaan tidak menyukai terhadap materi pelajaran dan guru yang mengajarkannya. Belajar yang sukses adalah yang melibatkan siswa secara utuh, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, guru harus mendorong siswa untuk menyukai bahasa Arab yang akan berguna bagi kehidupannya kelak.

Adapun dari hasil wawancara dapat diperoleh informasi bahwa target yang ingin dicapai oleh guru sebagai berikut:

1) Siswa lebih terampil berbicara atau bercakap bahasa Arab.

Siswa mampu memahami teks bahasa Arab serta mampu mempraktikannya dalam percakapan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan pendapat Unsi Target yang bisa dilihat dari pada pembelajaran *Muhadastah* adalah :

1) Mampu melafalkan bahasa Arab secara fasih.

2) Mampu mengungkapkan kejadian-kejadian yang disaksikan dengan menggunakan bahasa Arab secara benar.

3) Mampu memahami, menerjemahkan, dan mengkomunikasikan kembali percakapan orang lain⁹.

⁷ Baiq Tuhfatul Unsi, "Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Melalui Penciptaan Lingkungan Bahasa," *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2015): 123-41.

⁸ Aziz Fahrurrozi, "Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika Dan Solusinya," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2014): 161-80.

⁹ Unsi, "Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Melalui Penciptaan Lingkungan Bahasa."

2. Proses Pembelajaran *Muhadastah* dengan Metode *Mubasyarah*

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang mesti direncanakan dan didesain sedemikian rupa mengikuti langkah-langkah dan prosedur tertentu, sehingga pelaksanaannya dapat dicapai hasil yang diharapkan¹⁰. Dalam pelaksanaan pembelajaran harus mencakup tiga hal, yakni pembukaan, pembentukan kompetensi inti dan penutup. Agar mencapai pelaksanaan pembelajaran seperti yang diharapkan maka guru harus mengonsep sedemikian rupa proses pembelajaran, dimulai dari pembukaan hingga penutup.

كما قال الخليفة (٢٠٠٣, ص ٨): أن تتضمن عملية التدريس ثلاث مراحل رئيسية هي:
التخطيط والتنفيذ والتقييم.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Plus Qurrota Ayun, diperoleh temuan sebagai berikut:

a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru masuk kelas dengan tepat waktu dan mengondisikan siswa untuk menyiapkan alat tulis, merapihkan meja dan membersihkan kelas dari sampah agar kelas terlihat bersih dan rapih. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, memeriksa kehadiran siswa, kemudian guru mengulang pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa menggunakan bahasa Arab. Setelah mengulang pelajaran, guru melakukan kegiatan apersepsi (mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari) dan guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa. Guru terlihat menguasai materi dan telah menyiapkan konsep pembelajaran yang akan disampaikan.

b) Kegiatan Inti

Adapun dalam kegiatan inti, guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran berbicara secara sistematis. Pembelajaran dimulai dengan guru menulis teks di papan tulis kemudian siswa menulisnya di buku tulis masing-masing. Kemudian guru membacakan teks tersebut dengan intonasi yang jelas,

¹⁰ Asmadawati Asmadawati, "EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN," in *FORUM PAEDAGOGIK*, vol. 6, 2014.

serta siswa diperintahkan untuk menyimak dengan baik. Kemudian guru membacakan kembali sebuah teks tersebut dengan diikuti oleh siswa secara berulang-ulang. Setelah itu guru menunjuk beberapa siswa untuk membaca teks tersebut dengan lantang. Kemudian guru menyuruh siswa untuk mencoba menerjemahkan tersebut ke dalam bahasa Indonesia dan memperbolehkan siswa membuka kamus ataupun bertanya kepada guru apabila siswa tidak mengetahui arti dari salah satu mufrodat, lalu guru menjawabnya dengan cara membuat kalimat dari mufrodat tersebut sampai siswa mengetahui arti dari mufrodat tersebut.

c) Kegiatan Penutup

Setelah siswa menerjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia, guru mengapresiasi siswa yang telah berani untuk mendemonstrasikan hasil terjemahannya tersebut dengan memberikan poin tambahan. Serta guru tetap mengoreksi setiap isi teks dan membenarkan pelafalan ketika siswa melakukan kesalahan dalam berbicara bahasa Arab. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam berbicara bahasa Arab dan menghilangkan rasa ketidakpercayaan diri mereka.

3. Evaluasi Pembelajaran *Muhadastah* dengan Metode *Mubasyarah*

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan sangat bergantung pada jenis evaluasi yang akan digunakan. Menurut Arifin tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri¹¹.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa, diperoleh temuan bahwa evaluasi yang biasa dilakukan adalah dalam bentuk lisan dan tulisan. Narasumber guru, mengatakan bahwa tes lisan dilaksanakan oleh guru pada materi-materi tertentu. Terkadang siswa ditugaskan untuk membuat percakapan sederhana, lalu membacakannya di depan kelas. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengetahuan kosakata siswa dan melihat kemampuan

¹¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

berbicara siswa. Evaluasi tes tulis ini dilakukan pada saat ujian tengah semester dan ujian akhir semester dengan bentuk soal pilihan ganda dan uraian.

Evaluasi tersebut menurut Fathoni & Riyana berdasarkan fungsinya termasuk ke dalam evaluasi formatif dan evaluasi sumatif¹². Evaluasi formatif, menekankan pada upaya perbaikan proses pembelajaran. Dalam evaluasi lisan, guru melakukannya setiap kali selesai membahas satu materi. Hal ini bertujuan untuk melihat pemahaman yang siswa dapat dari materi tersebut. Apakah lebih banyak siswa yang memahaminya atau malah sebaliknya. Dengan begitu, jika diketahui lebih banyak siswa yang belum memahami, maka guru akan melakukan perbaikan dalam proses pembelajarannya. Sedangkan evaluasi sumatif, menekankan kepada penetapan tingkat keberhasilan belajar setiap siswa yang dijadikan dalam penentuan nilai, kenaikan dan kelulusan siswa. Jenis evaluasi sumatif ini dilakukan dalam ujian tengah semester dan ujian akhir semester dalam bentuk ujian tulis. Hal ini bertujuan untuk melihat kemajuan siswa selama proses pembelajarannya untuk dijadikan bahan penilaian kenaikan dan kelulusan siswa. Dari hasil evaluasi siswa dapat terlihat bahwa terdapat peningkatan pada nilai siswa setelah digunakannya metode *mubasyarah* dalam pembelajaran *Muhadastah* ini.

4. Kendala dalam pembelajaran *Muhadastah* dengan menggunakan metode *mubasyarah*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, pada umumnya siswa dan guru mata pelajaran *Muhadastah* tidak merasakan berbagai kendala yang berarti dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Hanya saja tidak dapat dipungkiri bahwa setiap proses pembelajaran, tak jarang ditemukan berbagai kendala yang dialami guru maupun siswa. Baik itu kendala dalam perencanaannya maupun kendala dalam pelaksanaannya.

Kendala adalah suatu keadaan atau faktor yang menghalangi atau mencegah pencapaian suatu tujuan atau sasaran. Kendala akan selalu ada dalam setiap bentuk aktifitas manusia. Setiap kendala pasti akan ada jalan keluarnya.

Kendala-kendala tersebut tentu mempunyai jalan keluarnya masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai kendala yang dihadapi dalam

¹² Cepi Riyana, "Komponen-Komponen Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 2009.

penggunaan metode *mubasyarah* pada pembelajaran *Muhadastah* adalah sebagai berikut:

a) Kendala dari dalam diri siswa

Dari hasil wawancara, siswa mengungkapkan bahwa kendala yang dirasakan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kesulitan dalam mengartikan kosakata yang tidak diketahui;
- 2) Terkadang merasa bosan karena pembelajaran yang monoton;
- 3) Siswa kesulitan dalam memahami materi karena guru terlalu cepat dalam menerangkan materi pelajaran.

Siswa mengaku menyukai metode *mubasyarah* ini, namun terkadang mereka merasa kurang percaya diri apabila harus berbicara ataupun bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Selain itu, faktor dalam diri yang paling sering dirasakan yaitu ketika *mood* siswa kurang bagus.

Adapun dari hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa kendala yang dirasakan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dalam pembelajaran bahasa arab teks mutlak berbahasa arab, sehingga siswa tidak dapat langsung mampu untuk menguasai materi. Untuk mengatasi kendala tersebut guru mengupayakan untuk menjelaskan materi pembelajaran secara perlahan dan senantiasa membantu siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran.
- 2) Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, karena terlalu mengandalkan guru. Namun kendala tersebut dapat diatasi dengan cara membuat kelompok belajar, agar siswa dapat bertanya kepada teman yang mampu.

b) Kendala dari guru mata pelajaran *Muhadastah*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran *Muhadastah*, diperoleh hasil bahwa guru merasa kesulitan dalam penyampaian materi dikarenakan latar belakang siswa yang berbeda-beda dan banyak siswa yang tidak bermukim di pesantren. Hal ini menyebabkan kemampuan siswa dalam memahami materi berbeda-beda. Ketidapahaman siswa terhadap materi menyebabkan guru kebingungan untuk meneruskan materi selanjutnya. Namun, kendala tersebut bisa diatasi dengan melakukan pendekatan terhadap

siswa yang belum memahami materi tersebut. Salah satu bentuk pendekatan yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberi latihan khusus kepada siswa tersebut.

Serta masih ditemukan siswa yang tidak dapat menggunakan kamus sendiri sehingga harus diberi tahu. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengajarkan cara menggunakan kamus sendiri kepada siswa.

Berdasarkan berbagai kendala yang telah disebutkan di atas, hal tersebut menjadi kekurangan dalam metode *mubasyarah* ini, sesuai dengan pendapat

الخولي (٢٠١٠، ص. ٢٢-٢٣):

- أ) تهتم هذه الطريقة بمهارة الكلام على حساب المهارات اللغوية الأخرى.
- ب) عندما لا تستهدم هذه الطريقة اللغة الأم في تعليم اللغة الأجنبية، فإن كثير من الجهد يبذل وكثيراً من الوقت يضيع. ولو استخدمت هذه الطريقة اللغة الأم بشكل محدود لتوفر كثير من الجهد وكثير من الوقت. ولذا فإن بعض رجال الأساليب يتهم هذه الطريقة بأنها أبعد الطرق عن كونها مباشرة.
- ج) إن استبعاد هذه الطريقة للأحكام النحوية من التعليم من إدراك ماهية القوالب النحوية التي تتضمن فيها كلمات اللغة لتكوين الجمل.

KESIMPULAN

Penerapan metode *mubasyarah* pada pembelajaran *Muhadastah* bertujuan untuk membuat siswa lebih terampil dalam berbahasa Arab, sehingga kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Arab dapat terlatih. Penggunaan metode ini pun dapat membuat siswa termotivasi untuk berbicara bahasa Arab, agar siswa tidak merasa ragu dan malu saat harus berbicara ataupun bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Selain itu, penggunaan metode *mubasyarah* dapat dimanfaatkan dengan tujuan supaya siswa mampu memahami teks bahasa Arab serta pandai mempraktikannya dalam percakapan sehari-hari sehingga mampu mengeksplorasi segala pikiran dan isi hatinya.

Proses Pembelajaran *Muhadastah* dengan Metode *Mubasyarah*, guru mempersiapkan kosakata yang berkaitan dengan materi. Guru membacakan teks

tersebut dengan diikuti oleh siswa secara berulang-ulang. Setelah itu guru menunjuk beberapa siswa untuk membaca teks tersebut dengan lantang. Kemudian guru menyuruh siswa untuk mencoba menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya guru membacakan teks perkalimat kemudian menunjuk siswa untuk membacakan teks tersebut beserta hasil terjemahannya, guru membenarkan pelafalan siswa yang masih salah. Kemudian untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi, maka guru menugaskan siswa mengerjakan latihan yang terkait dengan materi secara tulisan.

Evaluasi Pembelajaran *Muhadastah* dengan Metode *Mubasyarah* dilakukan dengan memberikan penilaian kepada siswa secara individu dalam bentuk tes lisan dan tulisan. Tes lisan dilaksanakan dengan menugaskan siswa untuk membuat percakapan sederhana, lalu membacakannya di depan kelas. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengetahuan kosakata siswa dan melihat kemampuan berbicara siswa. Sedangkan untuk tes tulis, guru mengambil soal-soal dari buku mata pelajaran *Muhadastah*. Evaluasi tulis ini biasa dilakukan pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester dengan bentuk soal pilihan ganda dan uraian.

Kendala dalam pembelajaran *Muhadastah* dengan metode *mubasyarah* yang dirasakan siswa adalah siswa kesulitan dalam mengartikan kosakata yang tidak diketahui, terkadang merasa bosan karena pembelajaran yang monoton, dan siswa kesulitan dalam memahami materi karena guru terlalu cepat dalam menerangkan materi pelajaran, dalam pembelajaran bahasa arab guru menyampaikan teks mutlak berbahasa arab, sehingga siswa tidak dapat langsung mampu untuk menguasai materi, siswa kurang aktif dalam pembelajarankarena terlalu mengandalkan guru. Kendala dari guru adalah guru merasa kesulitan dalam penyampaian materi dikarenakan latar belakang siswa yang berbeda-beda dan banyak siswa yang tidak bermukim di pesantren, masih ditemukan siswa yang tidak dapat menggunakan kamus sendiri sehingga siswa tidak dapat mencari kosakata yang belum diketahui secara mandiri.

Berkenaan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi, sebagai berikut Siswa hendaknya berupaya untuk mencari dan menghafal kosakata, siswa hendaknya berupaya untuk banyak berlatih berbicara bahasa Arab di lingkungan sekolah, dan berlatih menggunakan kamus bahasa arab

DAFTAR PUSTAKA

- الخليفة, حسن جعفر. (٢٠٠٣). *فصول في تدريس اللغة العربية . الرياض:*
الخولي, محمد علي. (١٩٨٢). *اساليب تدريس اللغة العربية. الرياض: المملكة العربية
السعودية. مكتبة الرشد.*
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Asmadawati, Asmadawati. "EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN." In *FORUM PAEDAGOGIK*,
Vol. 6, 2014.
- Fahrurrozi, Aziz. "Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika Dan Solusinya." *Arabiyat:
Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2014): 161–80.
- Hermawan, Acep, and Chaedar Alwasilah. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. PT
Remaja Rosdakarya, 2011.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Cet. III. Humaniora: Bandung*,
2009.
- Mukarromah, Muhimmatul. "Tathwiir Al-Kitaab Al-Madrasiyy Li Al-Qawaa'id Al-
'Arabaiyyat Li Thullaab Qism Ta'liim Al-Lughat Al-'Arabaiyyat Bi Al-Jaami'ah."
Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab 1, no. 2 (2019): 51–68.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia, Cet. Ke-3. Surabaya: Pustaka
Progresif*, 1997.
- Riyana, Cipi. "Komponen-Komponen Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*,
2009.
- Tahir, Muhammad Yusuf, and Musdalifah Musdalifah. "PENINGKATAN MAHAARAH
AL-KALAAM MELALUI THARIQAH AL-MUHAADATSAH DALAM BAHASA ARAB."
AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam 1, no. 1 (2014): 15–26.
- Unsi, Baiq Tuhfatul. "Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Melalui Penciptaan
Lingkungan Bahasa." *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1
(2015): 123–41.
- Usman, Husaini, and Purnomo Setiady Akbar. *Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi
Aksara*, 2009.